

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEPSI PERUBAHAN SOSIAL

Nurochim

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: nurochim@uinjkt.ac.id

Abstract: *The social change in Islam is used as the concept to realize the safety of the human being in the world and the after life. One form of the processes of social changes is education which aims at improving the quality of human to have high competitiveness. Education in Indonesia has two models: pesantren (boarding school) model and formal school model. Boarding School model aims at developing human capabilities on the religious aspect and its curriculum is proven to be 100% on religions. Formal School model emphasizes on academic achievement with its curriculum 93% of general knowledge. Pesantren-Based School (PBS) is one of models of Islamic education that integrates two social systems, the excellence of the pesantren (boarding school) social system and school social system. Model of Islamic education is to create religious human beings, as well as clerical scientists, so that they can participate fully in the social community system. Pesantren-based School in the conception of this social change integrates pesantren and school education system into a wholly unified one. This social change is a change due to willingness of parents and the ideas of experts to establish educational institutions that embody graduates of scientists and religionists. This article is a descriptive study using a qualitative approach to investigate a social change by searching for information from the documents or the results of research related to pesantren-based school.*

المخلص: كان التغيير الاجتماعي في الإسلام لتحقيق الإنسان السالم في الدنيا والآخرة. ومن شكل هذه التغييرات الاجتماعية هو التربية التي تهدف إلى ترقية نوعية الإنسان المتنافس. والنمط التربوي في إندونيسيا هو التربية في بسانترينات والتربية في المدارس العامة. ويهدف النمط التربوي في بسانترين إلى تنمية الطاقات البشرية في الجانب الديني، وكان

المنهج الدراسي في بسانتريين 100% في العلوم الدينية. أما النمط التربوي في المدارس العامة فيركز في الانجاز الأكاديمي والمنهج الدراسي فيها 93% يكون في العلوم التجريبية والكونية. والمدرسة على أساس بسنتريين هي أحد الأنماط للتربية الإسلامية الجامع للنظاميين الإجتماعيين هما تفوق النظام الإجتماعي لبسنتريين وتفوق النظام الإجتماعي للمدرسة. استطاع هذا النمط التربوي تكوين إنسان عالم متدين وعالم في العلوم الكونية والتجريبية حتى يكون له دور فعال في النظام الإجتماعي في المجتمع. والمدرسة على أساس بسنتريين - في مفهوم التغيير الإجتماعي - يجمع النظام التربوي البسانتريين والنظام التربوي المدرسي في وحدة متكاملة. وهذا التغيير الإجتماعي هو التغيير لوجود إرادة أولياء الطلبة وأسهمات فكرية من الخبراء لتكوين مؤسسات تربوية تخرج فيها علماء في العلوم الدينية والعلوم الكونية والتجريبية.

Abstrak: *Perubahan sosial dalam Islam untuk mewujudkan manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk proses perubahan sosial adalah pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang berdaya saing tinggi. Pendidikan di Indonesia terdapat model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah. Model pendidikan pesantren bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia dari aspek agama dan terbukti kurikulumnya 100% agama. Model pendidikan sekolah menekankan prestasi akademik, yang terbukti kurikulumnya 93% pengetahuan umum. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu model pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua sistem sosial, yakni keunggulan sistem sosial pesantren dan keunggulan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini dapat menciptakan manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan, sehingga dapat berperan penuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren dalam konsepsi perubahan sosial ini mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi kesatuan yang utuh. Perubahan sosial ini merupakan perubahan karena adanya kemauan orang tua siswa dan hasil pemikiran para pakar untuk membentuk lembaga pendidikan yang mewujudkan lulusan yang ilmuwan dan agamawan. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui suatu perubahan sosial, dengan mencari informasi dalam dokumen atau hasil penelitian mengenai sekolah berbasis pesantren.*

Keywords: pendidikan, sekolah, pesantren, sekolah berbasis pesantren, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Permasalahan umat Islam adalah krisis pemikiran kontemporer. Masyarakat memiliki krisis multidimensi menyangkut domain politik, sosial, ekonomi, psikologi, dan pendidikan.¹ Islam merupakan agama yang menghendaki perubahan, yang bentuknya perubahan dari zaman kegelapan dan kedzaliman menuju kehidupan yang terang-benderang. Konsepsi Islam tentang perubahan sosial secara esensial berakar pada misi ideologisnya yaitu untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran: 10).² Konsepsi Islam tentang perubahan juga memiliki tujuan selamat dunia dan akhirat (QS. al-Baqarah: 201).³ Tujuan tersebut dicapai dengan beriman dan berilmu, sesuai firman Allah Swt. yang artinya bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat (QS. al-Mujadalah: 11).⁴ Peningkatan iman dan ilmu di antaranya diperoleh dari proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing.⁵ Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.⁶

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan

¹Sumaya Mohamed dan Shadiya Baqutayan, "Toward Social Change in Islam," *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* 11, No. 2 (April 2011): 23.

²*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 64.

³Ibid., 31.

⁴Ibid., 343.

⁵Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 272.

⁶Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 127.

Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.⁷ Seiring berjalannya waktu pesantren juga harus peduli memikirkan nasib alumninya, sebab pada awalnya banyak santri yang belajar di pesantren tanpa memikirkan ijazah, niatnya tulus agar bermanfaat dunia dan akhirat, namun pada dasarnya ijazah diperlukan tidak hanya untuk melamar pekerjaan atau melanjutkan studi, para lulusan pesantrenpun banyak berperan dalam politik dan sektor lainnya.⁸

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Saat ini lembaga pendidikan harus berhadapan dengan persoalan-persoalan kenakalan remaja dan perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didiknya. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik.

Institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

⁷Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

⁸Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, n.d.), 188–89.

Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.⁹ Artikel ini akan memaparkan tentang Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam konsepsi perubahan sosial, baik bentuk, proses dan dampaknya.

PERUBAHAN SOSIAL: Pandangan Sosiologis

Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan pola perubahan perilaku dan budaya.¹⁰ Perubahan sosial terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Struktur sosial mencakup lembaga sosial, kelompok sosial, norma-norma sosial, dan stratifikasi sosial. Masing-masing struktur tersebut memiliki fungsi dalam masyarakat. Perubahan sosial juga dipahami sebagai perubahan sikap.¹¹ Perubahan sosial adalah pola perubahan pola kelakuan, hubungan sosial, institusi-institusi dan struktur sosial dalam waktu tertentu.¹² Pedagogik tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu struktur sosial dalam suatu masyarakat, oleh karena itu lembaga pendidikan perlu disiapkan agar memiliki fungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.¹³

⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

¹⁰Ricard T. Schaefer, *Sociology Matters* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2008), 277.

¹¹Jeremy Greenwood dan Nezih Guner, "Social Change," vol. 3485, 2008, 1.

¹²H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 12.

¹³*Ibid.*, 5.

Perubahan sosial mengacu pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.¹⁴ Modifikasi-modifikasi manusia terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern. Sebab terjadinya perubahan sosial, yakni adanya komunikasi dengan kelompok atau organisasi lain, pelaksanaan pembangunan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵ Penyebab perubahan sosial di antaranya adalah institusi sosial. Setiap perubahan dalam salah satu lembaga menyebabkan perubahan pada lembaga sosial yang lainnya.¹⁶ Perubahan sosial berdasarkan sebab akibatnya dibedakan menjadi dua yaitu, perubahan sosial yang termasuk perubahan eksogen (perubahan eksternal) dan perubahan endogen (perubahan internal). Sedangkan berdasar pada tingkat kejadian ada perubahan episodik dan perubahan yang berpola.¹⁷ Ada tiga dimensi perubahan sosial; dimensi tersebut adalah struktural, kultural, dan interaksional.¹⁸

Perubahan sosial dipahami sebagai bentuk variasi gaya hidup yang dapat diterima. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial tersebut yaitu: Kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, ideologi, atau bahkan difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.¹⁹ Perubahan sosial terjadi pada semua jenis aspek kehidupan manusia, yakni nilai-nilai sosial, pola perilaku organisasi, pola organisasi sosial, dan stratifikasi sosial. Perubahan sosial pada saat ini dipahami sebagai gejala sosial yang normal, yang menyebarkan perubahan sosial dapat menyebar secara luas.²⁰

Pemikiran para tokoh sosiologi klasik mengenai perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola. Pola pertama ialah pola linier; pola kedua adalah pola siklus, pola ketiga adalah

¹⁴Samuel Koening, *Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*, 1 ed. (New York: Borner Van Noble Inc, 1957), 279.

¹⁵Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), 87.

¹⁶Nathan Keirns, et. all, *The Text Book: Introduction to Sociology* (Houston, Texas: Rice University, 2013), 493.

¹⁷Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1975), 89.

¹⁸M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1998), 115–21.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 335–36.

²⁰Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Jakarta: PT. Pustaka Pelajar and Averoes Press Malang, 2002), 5.

gabungan pola linier dan pola siklus.²¹ Perubahan sosial menurut teori konflik, dapat dipahami bahwa konflik tidak hanya berkaitan dengan pola relasi dalam struktur sosial yang ada, tetapi seluruh elemen sistem sosial yang mengalami transformasi melalui konflik. Konflik memunculkan norma, institusi, dan penemuan baru. Konflik dalam sistem sosial tidak selalu dimaknai dengan konflik fisik atau peperangan, namun adanya perbedaan dan ketegangan. Perbedaan ini dapat berupa struktur sosial, mobilitas sosial, sumber daya, status sosial, penghargaan yang diterima, dan perbedaan peluang untuk berperan dalam sistem sosial.²² Ada empat penyebab perubahan sosial yaitu: evolusi budaya, siklus alam, konflik dan kekuasaan.²³ Teori perubahan sosial sebagian besar didasarkan pada teknologi. Teknologi mengubah masyarakat dengan tiga proses: penciptaan, penemuan, dan difusi.²⁴

Seperti halnya teknologi, *perencanaan* menjadi bidang kajian sekaligus mekanisme perubahan sosial.²⁵ Perencanaan merupakan tindakan yang disengaja, proses belajar dan strategi yang jelas tentang hal yang akan dilaksanakan, dalam hal ini adalah perubahan sosial yang direncanakan. Sebuah rencana yang dilaksanakan dengan baik dengan harapan memiliki hasil yang sesuai dengan rencana. Perencanaan terdiri dari dua hal yakni hasil atau tujuan, dan langkah-langkah untuk mencapai hasil atau tujuan tersebut. Dapat dipahami bahwa dalam perubahan sosial ada unsur perencanaan yang dilakukan oleh anggota sistem sosial tersebut.

PERUBAHAN SOSIAL: Pandangan Islam

Perubahan sosial tersirat dalam firman Allah Swt. yang artinya, sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka mau merubah diri mereka sendiri (QS. al-Ra'd: 11).²⁶ Untuk melakukan sebuah perubahan, maka ada dua hal yang

²¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 10.

²²Lewis A. Coser, "Social Conflict and the Theory of Social Change," *The British Journal of Sociology* 8, no. 3 (September 1957): 200–201.

²³James M. Henslin, *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach 8th Edition* (Boston: Pearson, 2009), 429-432.

²⁴Ibid.

²⁵Kieran Healy, "Social Change: Mechanisms and Metaphors" (Departement of Sociology Princeton University, 1998), 21–22.

²⁶*loc. cit.*, 250.

perlu diperhatikan oleh manusia sebagai pelaku perubahan, yaitu: *Pertama*, membangun kecerdasan dan memperluas wawasan. Manusia sebagai makhluk yang luar biasa mempunyai potensi yang luar biasa besarnya sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban. Hal ini sesuai tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu dalam firman-Nya, yang artinya sesungguhnya Aku menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Taha: 30).²⁷ Dalam proses pendidikan, manusia menempati sebagai subjek dan objek pendidikan. Banyak indikasi di dalam al-Quran yang memerintahkan supaya manusia bersikap cerdas dan selalu menambah wawasan keilmuannya. Allah memerintahkan manusia agar selalu berpikir dan menggunakan pikirannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Potensi untuk menambah wawasan tersebut sudah Allah berikan kepada manusia, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. al-Nahl: 78).²⁸

Kedua, Allah Swt. memberikan kebebasan untuk menuntut ilmu. Semua manusia (khususnya muslim) baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Kemudian orang-orang yang sudah mendapatkan ilmu diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyebarkan ilmu tersebut serta tidak menyembunyikannya. Hal ini dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. *Ketiga*, Dengan akal manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji dan mengelola alam demi keperluan hidupnya, tetapi juga dilarang untuk berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. *Keempat*, manusia diperintahkan untuk *fantashirū fi al-ardh* (bertebaran di muka bumi) dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. *Kelima*, kecintaan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan yang akhirnya menumbuhkan pada kecintaan kegiatan belajar. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa al-Quran pertama diturunkan adalah perintah untuk membaca, yaitu mengkaji tentang hakikat Tuhan, manusia, alam, hubungan antara ketiganya, serta fungsi masing-masing.

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan oleh manusia dalam proses perubahan adalah membangun etos kerja, karena etos kerja menjadi pendorong bagi manusia untuk bergerak menuju arah

²⁷Ibid., 6.

²⁸Ibid., 75.

perubahan. Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, bagaimana Nabi Muhammad Saw. bisa menguasai daerah Arab dan sekitarnya dan kemudian akhirnya Islam tersebar di seluruh penjuru dunia serta dapat mengubah peradaban manusia. Semua itu karena etos kerja umat Islam sangat kuat.

PESANTREN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ISLAM

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup kescharian.²⁹ Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.³⁰ Pesantren adalah institusi pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki tata nilai yang tidak terpisahkan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki 5 (lima) komponen dasar kelembagaan, yakni kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning (kitab klasik).³¹ Karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah adanya kepatuhan santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa tolong menolong dan persaudaraan, dan disiplin.³²

Dalam perkembangannya pada konteks pendidikan, makna pondok pesantren pun menjadi meluas. Madrasah, tempat keterampilan (kursus), universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum pun terkadang menjadi unsur-unsur seperti sebuah pondok pesantren.³³ Pondok pesantren memiliki kultur yang unik, dalam hal ini keberadaannya dalam sistem sosial kemasyarakatan berdiri sebagai subkultur tersendiri. Sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat, pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Tata nilai tersebut menjadi bagian yang tidak

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27.

³⁰Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 87.

³¹Ibid., 140.

³²Ibid.

³³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 252.

terpisahkan (*hidden curriculum*) dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren.

Karakteristik utama pendidikan pesantren terlihat dari aspek ibadah, aspek muamalah, aspek pendidikan, kepemimpinan, dan kelembagaan. Aspek ibadah seperti salat berjamaah, salat tahajud, berjanzi, istighosah, manakib, tahlil, dan sebagainya. Aspek muamalah misalnya ukhuwah, berbusana muslim, disiplin, keamanan yang terjamin, kontrol pergaulan, pengaturan jam makan, tidur, piket, dan sanksi. Aspek Pendidikan, contohnya orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu agama, akhlaqul karimah, berbasis kitab yang diajarkan/kitab kuning, pendidikan keterampilan, menghormati yang lebih tua. Kepemimpinan misalnya keteladanan kyai, ketaatan/kepatuhan kepada kyai, badal/wakil, penjenjangan santri, jejaringan kyai/ulama. Kelembagaan seperti kemandirian pengelolaan dan sumber daya ekonomi, jaringan kerjasama dengan berbagai instansi, forum-forum santri dan dukungan masyarakat.

Pada dasarnya pondok pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan keagamaan Islam yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.³⁴ Oleh karena itu, muatan kurikulumnya 100% ilmu agama, yaitu: al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulum al-Hadits, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arudl, Ilmu Manthiq, Ilmu Falaq, dan disiplin ilmu lainnya.³⁵ Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ahli ilmu agama Islam.

SEKOLAH SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN UMUM YANG MENCETAK ILMUWAN

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal, yaitu suatu lembaga sosial yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa

³⁴*Loc. cit.*, pasal 1 ayat 1.

³⁵*Loc. cit.*, pasal 14 ayat 1.

lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Sekolah sebagai sistem sosial selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakannya dari lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya terus bertahan dan beroperasi.³⁶ Sekolah sebagai suatu sistem sosial dapat dipahami bahwa kepentingan yang dimiliki oleh personil berbeda dengan kepentingan yang ada di organisasi. Dari perbedaan inilah nantinya akan menghasilkan interaksi antara kebutuhan individu dan organisasi.

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Perubahan kurikulum dalam pendidikan formal senantiasa terjadi. Dalam merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus misalnya seperti Pusat Kurikulum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Pusat Kurikulum sampai saat ini sebagai satu-satunya lembaga resmi bermandat merancang kurikulum bagi sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan nasional Indonesia. Tercatat sudah ada 8 kurikulum; kurikulum pertama tahun 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum edisi revisi 1999, kurikulum 2004 yang hanya berusia 2 tahun yang dilanjutkan dengan Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling cocok dengan jamannya.

Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Sepanjang sejarah berlakunya kurikulum sekolah secara nasional di Indonesia, muatan pengetahuan umumnya 93% dan pengetahuan agamanya

³⁶Robert MZ Lawang, *Materi Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), 26.

7%.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sekolah akan mewujudkan lulusan yang saintis/ilmuwan.

SEKOLAH BERBASIS PESANTREN SEBAGAI BENTUK INTEGRASI KEUNGGULAN SISTEM SOSIAL SEKOLAH DAN PESANTREN

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.³⁸ Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100%.³⁹ Peserta didik lulusan SBP 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya.⁴⁰ Berdasarkan perolehan akreditasi terjadi peningkatan hingga saat ini SBP yang memperoleh akreditasi A sebanyak 30%, terakreditasi B sebanyak 60%, terakreditasi C sebanyak 10%.⁴¹

Program ini diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, yang bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Center for Research and Development in Education* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan peningkatan jumlah sekolah yang menerapkan model Sekolah Berbasis Pesantren, terdapat perubahan sosial yang linier.

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk-bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang

³⁷Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.

³⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: KEMENDIKDASMEN, 2016), 4.

³⁹Ibid., 7.

⁴⁰Ibid., 8.

⁴¹Ibid., 9.

kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan.⁴² Perubahan sosial sehingga terbentuk model sekolah berbasis pesantren ini disebabkan karena adanya komunikasi antara pihak atau lembaga yakni Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, Sekolah, dan pesantren terkait.

Pesantren yang menyelenggarakan Sekolah Berbasis Pesantren telah melakukan perubahan karena kebutuhan pesantren untuk menanggapi arus globalisasi, yang berawal dari penghayatan dan pemahaman keagamaan kiai, kemudian diaktualisasikan sebagai amal saleh.⁴³ Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman dengan menyelenggarakan sekolah berbasis pesantren, menjadikan pesantren memiliki peluang sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya, dan membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, dan berilmu.⁴⁴

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan

⁴²Ibid., 14.

⁴³Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, 198.

⁴⁴Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, 36.

mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.⁴⁵

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Pelajaran agama di sekolah umum porsi waktunya sedikit (hanya 3 jam pelajaran per minggu), maka dengan konsep terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lama dan praktiknya lebih nyata. Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya belum memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan sama-sama kuat.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Hasil yang diharapkan, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadits. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Integrasi ini menjadi perangkat yang berharga bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang punya kecerdasan dan wawasan umum sekaligus memiliki kekuatan rohani yang tangguh. Jika di pondok pesantren diajarkan dan kental dengan aspek kemandirian, moralitas, daya juang, dan kekuatan ibadah, maka SMP diajarkan pengetahuan umum seperti sains, budaya, sastra, serta teknologi dengan kurikulumnya yang terstruktur serta SDM yang tersedia lebih lengkap. Proses integrasi diharapkan

⁴⁵Widarso, "Indahnya Jika Sekolah Berbasis Pesantren," n.d., http://www.kompasiana.com/widarso78/indahya-jika-sekolah-berbasis-pesantren_55200f9aa333119544b65973.

agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spritual dan sosial.

Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era global tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah formal berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik. Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam pemahaman yang sama hasil yang diharapkan dari sekolah berbasis pesantren ini yaitu terwujudnya pendidikan yang integratif dan komprehensif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang unggul; terwujudnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi persaingan global; tercapainya peningkatan mutu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan ganda. Dalam hal ini, *outcome* yang memiliki keseimbangan *intelektual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*. Selain itu, sekolah berbasis pesantren diarahkan agar terbentuknya sumber daya manusia Indonesia yang berwatak plural, nasional dan multikultural.

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Toleransi, Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan.⁴⁶

⁴⁶Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 23–27.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, dalam Sekolah Berbasis Pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.⁴⁷

Pengembangan kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah tidak jauh berbeda dengan semangat pembentukan karakter peserta didik sebagaimana kebijakan pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional pada saat ini. Integrasi dimaksud diupayakan agar setiap pengelola layanan jasa pendidikan pada sekolah di lingkungan pondok pesantren juga memiliki karakter dan budaya pesantren dalam setiap tindakan manajemen yang dilakukannya. Selain dapat menjadi cermin atau tauladan bagi peserta didik adalah juga menjadikan budaya pesantren sebagai ruh atau jiwa yang melekat pada setiap tindakan pengelolaan sekolah.

Manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah bersangkutan. Penting ditegaskan bahwa kultur kepesantrenan bukan menjadi *subject matter* tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

⁴⁷Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 33–34.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik. Perubahan sosial ini tentu ada aktor atau pihak yang menghendaki perubahan di antaranya adalah Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik, sekolah dan pesantren itu sendiri. Berdasarkan pada jumlah sekolah berbasis pesantren yang meningkat, siswa yang berprestasi dilihat dari tingginya Ujian Nasional, melanjutkan jenjang pendidikan ke lembaga yang berkualitas.

PENUTUP

Perubahan sosial sekolah dan pesantren menjadi Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren. Perubahan ini merupakan perubahan sosial yang berbentuk linier, sebab jumlah sekolah yang menggunakan model ini semakin bertambah dari tahun 2008 hingga tahun 2015, siswa juga bertambah, kualitas lulusan meningkat terlihat dari jumlah siswa yang berprestasi, Nilai-nilai ujian nasional yang tinggi, diterima di sekolah lanjutan yang unggulan dan memiliki kasalehan spiritual dan kesalehan sosial. Sebab perubahan sosial dalam Sekolah Berbasis Pesantren ini adalah adanya komunikasi antara lembaga-lembaga yakni kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah terkait. Selain adanya komunikasi, sebab lain perubahan sosial ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pakar.

Para pembuat kebijakan baik kementerian pendidikan maupun kementerian agama republik Indonesia, untuk memperbanyak, dan meningkatkan jumlah Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah dan pesantren secara terpadu mampu mengelola dan menggunakan model

pendidikan ini secara profesional. Para orang tua siswa diharapkan mampu mendukung sekolah berbasis pesantren, demi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus, 2007.

Coser, Lewis A. "Social Conflict and the Theory of Social Change". *The British Journal of Sociology*. Vol. 8, No. 3 (September, 1957).

Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1975.

Healy, Kieran. *Social Change: Mechanisms and Metaphors*, Research Papper. Pricenton: Departement of Sociology Pricenton University, 1998.

Henslin, James M. *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach 8th Edition*. Boston: Pearson, 2009.

Jeremy, Greenwood and Nezhil Guner, "Social Change". *Discussion Paper No. 3485 May 2008* (Mei 2008).

Keirns, Nathan. et. all. *The text Book: Introduction to Sociology*. Houston, Texas: Rice University, 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*. Jakarta, 2016.

- Koening, Samuel. *Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*. Cet. 1. Net York: Borners Van Noble Inc: 1957.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lawang, Robert MZ. *Materi Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Mohamed, Sumaya and Shadiya Baqutayan, "Toward Social Change in Islam," *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS* Vol: 11 No: 02 (April,2011).
- Muhammad, Abdulkadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs*.
- Ridho, Kholis dan Ahmad Sofyan. *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trj Alimandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sayuti, Wahdi dan Fauzan. *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Schaefer, Ricard T. *Sociology Matters*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.

- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Soelaiman, M. Munandar. *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1998.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar and Averoes Press Malang, 2002.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.